

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkurangnya lahan pertanian untuk padang penggembalaan atau untuk menanam pakan hijauan disebabkan bertambahnya populasi penduduk. Faktor ini akan menyebabkan ketersediaan pakan hijauan berkurang dan akan berimbas pada penurunan produksi ternak terutama ternak ruminansia yang mengonsumsi hijauan. Maka untuk mengatasi kekurangan pakan hijauan diperlukan pakan alternatif seperti pemanfaatan jerami padi amoniasi. Banyak peternak yang kurang/tidak mengetahui pemberian pakan ternak yang baik sehingga menyebabkan kurang optimalnya produksi serta reproduksi sapi potong dan pembibitan.

Banyak peternak yang masih belum mengetahui pemberian konsentrat, hijauan segar serta jerami padi. Pemberian makananan berdasarkan perkiraan dan ketersediaan bahan pakan, menyusun pakan konsentrat berdasarkan perkiraan sehingga tidak diketahui kelebihan atau kekurangan energi maupun protein, dan tidak mengetahui jumlah yang dibutuhkan ternak, bahkan peternak juga memberi jerami padi tanpa diolah terlebih dahulu sebagai pengganti pakan hijauan segar. Pemakaian jerami padi dan tepung darah berturut-turut sebesar 40% dan 5% dapat menggantikan ransum yang memakai rumput dan ampas tahu berturut-turut 40% dan 8,9%, hal ini menunjukkan hasil yang berbeda tidak nyata terhadap konsumsi dan pencernaan bahan kering, serat kasar, protein, dan penambahan bobot badan (Hermon, dkk 2011). Demikian pula penelitian selanjutnya Hermon, dkk (2014) menyatakan bahwa ransum yang berbasis jerami amoniasi memberikan pengaruh



baik terhadap peubah sapi induk tersebut bila ransum tersebut mempunyai kandungan TDN 71% dan diberikan sesuai dengan kebutuhan atau tidak berlebihan.

Menurut Baldwin dan Allison (1983) bahwa Asam amino bercabang/ branched-chain amino acids (BCAA) merupakan sumber kerangka karbon untuk sintesis protein mikroba terutama bakteri selulolitik. Penggunaan BCAA terkendala karena harganya relatif mahal sehingga perlu dicari sumber BCAA yang harganya terjangkau dan mudah didapat. Daun ubi kayu mengandung asam amino bercabang yang cukup tinggi berkisar antara 21-28% (Dinasti, 2006) dan potensial digunakan untuk meningkatkan pencernaan pakan serat (Muller dan Nah, 1975).

Untuk meningkatkan efisiensi protein mikroba atau berkembangnya mikroba rumen maka dibutuhkan suplementasi daun singkong dalam ransum yang berbasis jerami padi amoniasi serta sinkron pelepasan N-protein dan energi dalam rumen. Suplementasi daun singkong ini dibatasi oleh adanya tannin dan sianida. Tanin dikenal sebagai "anti-nutritional" semakin tinggi tanin maka energi untuk mikroba sedikit dan terbatas sehingga dapat mengurangi baik palatabilitas dan pencernaan bahan pakan.

Tanin merupakan produk sekunder tanaman, ditemukan di dinding sel atau memendam dalam vakuola di batang, kulit kayu, daun, bunga, atau biji, terutama pada tanaman dikotil (Barry 1989). Pemakaian daun singkong sebanyak 5% dari penelitian Hermon, dkk (2016) hasilnya non signifikan. Berdasarkan faktor ekonomi serta pada daun singkong mengandung tanin sehingga dengan



pemakaian daun singkong sebanyak 2,5% diharapkan dapat meningkatkan degradasi protein sehingga tersedia N untuk sintesis protein mikroba rumen.

Mikroba rumen yang berkembang akan menyebabkan lebih banyak tersedia protein bagi ternak ruminansia, kemudian aktif mencerna nutrisi termasuk kecernaan BK. Pernyataan ini didukung oleh Zain *et al* (2002) dan Mir *et al* (1991) bahwa Suplementasi asam amino bercabang dalam ransum mampu meningkatkan pertumbuhan bakteri selulolitik yang tercermin dari meningkatnya kecernaan BK ransum. Apabila kecernaan BK meningkat diharapkan dapat meningkatkan penyerapan zat-zat makanan didalam tubuh, sehingga semakin banyak tersedia nutrisi untuk penambahan bobot badan (PBB). Akibat kecernaan (penyerapan) yang tinggi akan menyebabkan laju pengosongan saluran pencernaan tinggi pula yang selanjutnya akan memacu konsumsi makanan termasuk konsumsi Serat Kasar.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh level pemberian daun singkong dalam ransum sapi induk berbasis jerami amoniasi terhadap kecernaan BK, konsumsi SK dan PBB sapi induk.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui level pemberian daun singkong yang tepat dalam ransum sapi induk berbasis jerami amoniasi terhadap kecernaan bahan kering (BK), penambahan bobot badan (PBB), dan konsumsi serat kasar (SK).



1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak, bahwa penggunaan daun singkong dalam ransum ternak ruminansia yang berbasis jerami amoniasi akan memberikan penampilan produksi sapi induk yang baik.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian adalah level pemberian daun singkong sebanyak 2,5% dalam ransum yang berbasis jerami amoniasi akan meningkatkan pencernaan bahan kering (BK), konsumsi serat kasar (SK) dan pertambahan bobot badan (PBB) sapi induk.

